

HADIS-HADIS TENTANG ISTIQAMAH
(Kajian Ma'āni al-Hadīs)



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

Novi Kusyanto

NIM. 99532945

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 2 April 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novi Kusyanto
NIM : 99532945
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *HADIS-HADIS TENTANG ISTIQAMAH*
(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. Agung Danarta, M. Ag.
NIP. 150 266 736

Pembantu Pembimbing,



M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/921/2004

Skripsi dengan judul: *Hadis-Hadis Tentang Istiqamah (kajian Ma'āni al- Ḥadīs)*


Diajukan oleh:

1. Nama : Novi Kusyanto
2. NIM : 9953 2945
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: selasa, tanggal 25 Mei 2004 dengan nilai: B (76,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing


Drs. Agung Danarta, M. Ag.
NIP: 150 226 763


Pembantu Pembimbing



Drs. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP: 150 289 206

Penguji I


Dra. Nurun Najwah, M. Ag
NIP: 150 259 418

Penguji II


Afdawarza, M. Ag
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 25 Mei 2004
B E K A N

Drs. H. M. Fathmie, M. Hum
NIP. 150 088 748



MOTTO

كن صاحب الإستقامة لا طالب الكرامة
فإنّ نفسك متحرّكة في طلب الكرامة
وربك يطالبك بالإستقامة

Artinya:

“Jadilah pelaku istiqamah

dan jangan menuntut karamah.

Dirimu selalu bergerak dalam pencarian karamah, sedangkan

Tuhanmu menuntutmu untuk tetap dalam istiqamah”.

(Abū ‘Alī al-Jauzajānī)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Ibunda Entin Dartini

Ayahanda (alm) Tukimin

Kakak-kakaku yang tercinta

Saudara-saudaraku yang tersayang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT., seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, beserta seluruh staf Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Inayah Rahmaniyah, S.Ag. M. Hum, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan yang sangat berharga.
4. Bpk. Drs. Agung Danarta, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan perbaikan pada skripsi ini.

5. Bpk. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku Pembantu Pembimbing yang dengan kesabaran dan ketelitiannya memberikan arahan dan koreksi pada skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku dan Kakak-kakakku tercinta (Soetrisno, Sri, Sutanto dan Wati), serta paman dan bibiku yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan do'anya.
7. Tidak lupa teman karibku Mas Zakky, Mas Acong, komunitas TH-1 (99) dan komunitas al-Basyariyah, serta teman-teman semuanya yang tidak bisa ditulis di sini. Arahan dan dukungan kamu semua baik materil maupun immateril, sehingga skripsi ini selesai. Hanya Allah SWT.-lah yang bisa membalas kebaikanmu sekalian. Dengan Rahmat dan Rahim-Nya, semoga tercurah pahala yang bisa dipetik baik di dunia maupun di akhirat.

Semoga tulisan ini bermanfa'at, khususnya bagi penulis umumnya bagi umat Islam semua. Tidak ada gading yang tak retak. Tapi justru keretakannya itulah yang menunjukkan keaslian gading. Dalam skripsi ini sangat dimungkinkan ada kesalahan. Kritik, koreksi, serta masukan yang sifatnya membangun sangat dinantikan.

Yogyakarta, 9 April 2004

Penulis,



Novi Kusyanto

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	De
ذ	Za	ẓ	z dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasroh	i	I
—	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif	Ay	a-y
و	Fathah dan wau	Aw	a-w

Contoh:

كيف \rightarrow *kayfa*

حول \rightarrow *hawla*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*
رَمَى - *ramā*

قِيلَ - *qīla*
يَقُولُ - *yaqūlu*

3. *Ta' Marbūṭah*

- Ta' Marbūṭah* hidup
Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah "t".
- Ta' Marbūṭah* mati
Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan "t" atau "h".

Contoh:

طلحة → *Talḥah* atau *Talḥatu*

روضة الجنة → *Rawḍah al-Jannah* atau *Rawdatul Jannah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*
نُعِمُّ - *nu'imma*

5. Kata Sandang

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "--", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القلم ---- *al-qalamu*

الرجل --- *al-rajulu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

ومحمد الرسول → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب → *naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ajaran Islam secara normatif, yang menganjurkan setiap orang untuk berlaku istiqamah dalam tauhid sebagaimana dinyatakan dalam beberapa hadis nabi. Namun pada kenyataannya, sikap istiqamah tidak hanya berlaku pada wilayah tauhid *an sich*, tetapi berlaku juga dalam segala aspek kehidupan baik itu menyangkut aspek ibadah, mu'amalah, akhlak maupun yang lainnya disamping aspek tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran hadis-hadis tersebut berasal dari Rasulullah Saw, sehingga jika diperoleh *naṭījah* bahwa hadis tersebut berkualitas *ṣahīh*, maka dapat dipertanggungjawabkan sebagai *hujjah* atau argumen agama. Dengan demikian, dapat dihindari penggunaan dalil yang berasal dari ajaran agama yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain untuk mengetahui hal di atas, yakni bagaimana kualitas *sanad* dan *matn* hadis-hadis tentang istiqamah, juga untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan kata istiqamah ditinjau dari segi bahasa dan pandangan para ulama terhadap pemaknaan kata istiqamah. Di samping itu juga, bagaimana relevansi makna hadis tersebut jika dikontekstualisasikan pada saat sekarang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif dalam arti penulis hanya menggambarkan dan memaparkan semua data-data yang berkaitan dengan hadis tersebut. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan eksplorasi terhadap kata istiqamah yang maknanya sesuai dengan konteks hadis tersebut. Sedangkan dalam upaya mendapatkan makna yang tepat dan sesuai dengan konteks hadis tersebut, penulis menggunakan pendekatan historis-kritis.

Setelah kualitas *sanad* diketahui, dilanjutkan dengan kritik *matn*. Pertama dengan memperhatikan kualitas *sanadnya*, kedua mengkomparasikan redaksi (teks) hadis-hadis semakna, dan ketiga dengan mengkomparasikan isi hadis yang terkait dengan petunjuk al-Qur'an.

Data yang ditemukan bahwa lafal istiqamah bila ditinjau dari segi bahasa mempunyai persamaan makna dengan lafal *al-I'tidāl*, *al-istiwā*, dan *al-intiṣāb* yang berarti lurus, sama, seimbang dan sederhana. Disamping itu juga, lafal istiqamah dapat dimaknai dengan kata *al-ṣabt* (tetap), *al-I'tisām* (teguh pendirian), *al-istimrār* (kontinyu), *al-mulāzamah* (menjadi tetap), *al-muḥāfaḍah* (memelihara), *al-waṣf* (moderasi), *al-ṣidq* (jujur), dan *al-sadād* (sikap tengah dalam beramal), hal ini disesuaikan dengan konteksnya masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan lafal istiqamah tidak terlalu signifikan, karena makna dan maksudnya mengacu kepada arah yang sama. Sedangkan bila dilihat dari latar situasional ketika hadis itu muncul, sebenarnya makna istiqamah dalam hadis tersebut adalah tetap teguh (konsisten) dengan pernyataannya. Dan makna inilah yang sebenarnya dimaksudkan dan diinginkan oleh Rasulullah Saw dalam hadis tersebut, yakni tetap teguh dalam keimanan, tidak kembali lagi kepada kekafiran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-17
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metode Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIQAMAH	18-34
A. Pengertian Istiqamah	18
B. Pandangan Para Ulama Salaf maupun Khalaf tentang Makna Istiqamah	24

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS - HADIS TENTANG ISTIQAMAH	35-71
A. Redaksi Hadis	35
B. Pemaknaan Hadis-hadis tentang Istiqamah	50
1. Analisis <i>Matn</i> Hadis	50
a. Analisis Lafal Hadis	51
b. Hubungan dengan Hadis-hadis yang Setema	56
c. Konfirmasi dengan al-Qur'an	62
2. Analisis Historis	68
3. Analisis Generalisasi	70
BAB IV KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN HADIS TENTANG ISTIQAMAH DALAM KEHIDUPAN MODERN.....	72-85
A. Pengaruh Istiqamah dalam Kehidupan Manusia	72
B. Pengaruh Istiqamah dalam Produktivitas	79
BAB V PENUTUP	86-88
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
C. Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89-94
LAMPIRAN	95
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh Umat Islam menerima paham, bahwa hadis Nabi Saw merupakan pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an.¹ Hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an biasanya akan dijelaskan dalam hadis. Dengan demikian, umat Islam dalam memahami al-Qur'an senantiasa memerlukan bantuan informasi hadis. Tanpa informasi hadis, misi al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas.² Karena itu bagi orang Islam, keduanya menjadi sumber ajaran Islam.³ Bahkan bisa dikatakan bahwa keduanya merupakan wahyu Ilahi.

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang *matluw*, dibacakan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan hadis adalah wahyu *ghair matluw*.⁴ Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua yang berasal dari Rasulullah Saw. itu wahyu, kalau semuanya wahyu, tentu Allah SWT tidak perlu menyampaikan teguran ketika Rasulullah menyalahi aturan. Adapun ayat

¹Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 15.

²Lihat Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Cet I; Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 1.

³Q.S. al-Hasyr (59): 7, Q.S. Ali Imrān (3): 32, Q.S. al-Nisā' (4): 80, Q.S. (al-Aḥzāb (33): 21.

⁴Penjelasan yang lebih jelas, lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 72-73.

yang menyatakan *وما ينطق عن الهوى ان هو إلا وحي يوحى*⁵ adalah merupakan bantahan terhadap orang kafir yang menuduh bacaan-bacaan Rasulullah terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai celotehan orang gila.

Pada aplikasinya, ada perbedaan nasib antara al-Qur'an dengan hadis. Informasi bahwa sebuah penjelasan keagamaan terkandung dalam al-Qur'an, baik dalam surat maupun ayat tertentu, tidak mengandung keraguan orang dan tidak diperlukan keotentikannya, karena ia diriwayatkan secara *mutawātir*⁶ dan bersifat *qaṭ'iy al-wurūd*. Berbeda halnya dengan hadis, ia perlu dipertanyakan keotentikannya, apakah hadis itu otentik berasal dari Nabi? Dan siapakah yang meriwayatkannya?. Karena hadis bersifat *Zanni* dan juga banyak yang berstatus *āḥād*.⁷

Sepertinya ada diskriminasi sikap terhadap kedua sumber ajaran Islam itu. Tetapi agaknya memang harus begitu adanya. Terhadap hadis harus ada pembuktian apakah ia benar-benar berasal dari Nabi. Sebab, sungguhpun hadis itu disandarkan kepada beliau, tetapi tidak semua benar-benar otentik darinya. Salah satu sebab yang melatarbelakanginya adalah perbedaan waktu

⁵Q.S. al-Najm (53) : 3-4.

⁶Yang dimaksud dengan *mutawātir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya sampai kepada Nabi, yang menurut tradisi mustahil para periwayat yang banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambahkan unsur kesaksian pancaindera sebagai salah satu persyaratan hadis *mutawātir*. Untuk lebih jelas lihat, Subḥi al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Beirūt: Dār al-'Ilmi li al-Malayin, 1977), hlm. 146-151, Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 301-302. Maḥmūd Abū Rayyah, *Adwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), hlm. 27.

⁷Hadis yang tidak mencapai derajat *mutawātir*. Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah Hadis* (Cet I; Bandung: PT. Al-Ma'ārif, 19740, hlm. 85-86.

yang sangat jauh antara masa pembukuan atau dokumentasi (*tadwīn*) hadis dengan masa ketika hadis itu pertama kali muncul.

Disinyalir bahwa ketika hadis-hadis belum didokumentasikan dalam kitab-kitab, pernah terjadi pembuatan hadis untuk kepentingan politik dan kepentingan lainnya, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah hadis *mauḍū'*.⁸ Maka dari itu para ulama melakukan penelitian hadis, hal itu merupakan usaha para ulama untuk membuktikan apakah hadis-hadis itu benar-benar otentik dari Nabi atau bukan.

Dalam rangka menentukan validitas dan otentisitas hadis, para ulama kritikus hadis menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, yaitu: 1) *sanadnya* bersambung (*ittaṣāl al-sanad*), 2) seluruh periwayat bersifat adil ('*adālah*) 3) sempurna ingatannya (*ḍabt*), 4) tidak cacat ('*illah*) dan 5) tidak janggal (*syāz*).⁹

Studi kritik hadis tidak hanya berkisar pada *sanad* hadis (*naqd al-sanad*) saja, melainkan juga pada *matn* hadis (*naqd al-matn*). Walaupun pada kenyataannya para ulama lebih menitikberatkan pada kritik *sanad*. Hal ini bukan berarti mengabaikan pentingnya aspek penelitian terhadap matan hadis, terbukti syarat kesahihan sebuah hadis diantaranya adalah tidak ada kejanggalan (*syuḏūz*) dan cacat ('*illah*) pada *matn* sebuah hadis.¹⁰

⁸Muh. Zuhri, *op.cit.*, hlm. 2.

⁹Menurut Syuhudi Ismail bahwa kelima syarat tersebut dibagi dua, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Untuk lebih jelasnya lihat, M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 76-78.

¹⁰Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. viii.

Selain kritik hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis baik dari segi *matn* maupun *sanadnya*, pemaknaan hadis juga telah menjadi perhatian dan juga mempunyai problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis ini dilakukan terhadap hadis-hadis telah jelas validitas kesahihannya, minimal hadis-hadis yang berkualitas *sanad hasan*.¹¹

Pemaknaan atau pemahaman hadis (*fahm al-hadis*) meminjam istilah Syuhudi Ismail pada awalnya merupakan usaha memahami kandungan matan hadis dengan tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Dalam perkembangan historisitas hadis, pemahaman hadis telah dilakukan oleh para ulama generasi awal Islam. Hal ini terbukti ketika para sahabat memahami ucapan Nabi, yaitu “Janganlah melaksanakan salat aṣar sebelum sampai ditujuan”. Para sahabat ada yang memahaminya secara tekstual, yaitu mereka melakukan salat aṣar setelah sampai di tujuan. Adapula yang memahaminya secara kontekstual, yaitu mereka melaksanakan salat aṣar setelah tiba waktunya, walaupun belum sampai di tujuan.¹²

Usaha para sahabat dalam memahami hadis, selanjutnya diikuti oleh generasi sesudah mereka. Dalam literatur-literatur Islam banyak sekali kitab-kitab yang berfungsi sebagai penjelas (*syarḥ*) terhadap hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab Hadis, baik dalam bentuk kitab *syarḥ* hadis maupun dalam

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Hadis-Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 7.

¹²M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 8.

bentuk kitab *syarh* fikih. Walaupun metode yang dipakai dalam pensyarahan tersebut masih terlihat sederhana dan nuansa tekstual begitu kental. Tetapi keberadaannya telah menjadi sumbangan yang begitu besar bagi khazanah kailmuan hadis.

Seiring dengan terus berkembangnya zaman, penggunaan kitab-kitab *syarh* tersebut menimbulkan banyak problematika tersendiri. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa penjelasan tersebut tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Pemahaman tekstual terhadap hadis pada kenyataannya tidak membawa misi atau pesan ajaran agama Islam yang sesuai dengan zaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*).

Hadis yang mempunyai pengertian segala apa yang disandarkan kepada Nabi, baik itu perkataan, perbuatan maupun *taqrīr*¹³ Nabi¹⁴ yang terrekam dalam kitab-kitab hadis, lahir dengan latar belakang, situasi, dan kondisi yang dihadapi Nabi dan sahabatnya ketika sebuah hadis muncul.

Akhir-akhir ini muncul berbagai wacana tentang metode pemahaman hadis atau *‘ilm ma‘ānī al-ḥadīṣ*, sebagai usaha mengkontekstualisasikan hadis sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh M. Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma‘ānī Ḥadīṣ* tentang ajaran Islam yang bersifat

¹³ *Taqrīr* adalah masdar dari kata kerja *qarrara*. Menurut bahasa, *taqrīr* dapat berarti penetapan, pengakuan, atau persetujuan. Lihat, Muḥammad bin Makram bin Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz VI (Mesir: Dār al-Miṣriyah, t.th.) hlm. 394. Menurut istilah ilmu ḥadīṣ, *taqrīr* berarti perbuatan sahabat nabi yang ternyata di benarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Lihat, Muḥammad al-Ṣabbag, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (t.p.: Maktab al-Islāmī, 1972), hlm. 14.

¹⁴ Definisi ini lazim dipakai. Lihat Subḥi al-Ṣāliḥ, *op.cit.*, hlm. 3, Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *op.cit.*, hlm. 27.

universal, lokal, dan temporal juga memperhatikan peran dan fungsi Nabi ketika hadis itu muncul serta indikasi-indikasi lainnya dalam memahami hadis.¹⁵

Di antara sekian banyak hadis yang memerlukan tuntutan yang cukup serius untuk bisa memahami dan menghayati maknanya adalah hadis tentang keharusan bersikap Istiqamah.

Hidup adalah merupakan ibadah, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an.¹⁶ adapun ibadah ialah suatu bentuk pengakuan dan manifestasi manusia sebagai hambanya. Untuk mewujudkan kehidupan yang baik, hendaknya manusia menjadikan agama Islam sebagai jalan hidupnya dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai tuntunannya.

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, di mana manusia sangat mengagungkan akalinya dan menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, maka konsekuensinya adalah terjadi berbagai kerusakan baik dalam agama maupun masyarakat.¹⁷

Pengagungan akal dan hawa nafsu oleh manusia melahirkan berbagai macam mazhab pemikiran, di antaranya *materialisme*¹⁸ dan *hedonisme*.¹⁹

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁶Q.S. al-Zāriyāt (51) : 56.

¹⁷Lihat Q.S. al-Mu'minūn (23) : 71.

¹⁸Paham yang memandang bahwa kebaikan dilihat dari materi. Atau ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual terutama dalam teori nilai. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet II; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 593.

¹⁹Paham yang memandang bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung *hedon* (kenikmatan,kepuasan) bagi manusia. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Cet VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 36.

Materialisme menjadikan manusia sebagai budak materi atau harta. Implikasinya adalah manusia akan berusaha dan menghabiskan waktu hidupnya untuk mencari harta, dengan segala cara mereka akan mendapatkannya tanpa mengindahkan norma-norma agama, hukum, dan moralitas.

Adapun hedonisme akan menjadikan manusia sebagai budak nafsunya, implikasinya adalah mereka akan selalu berusaha untuk mencari berbagai kenikmatan hidup, dengan anggapan bahwa kebahagiaan didapatkan dengan memenuhi kebutuhan hawa nafsunya. Sikap tersebut akan melahirkan berbagai macam perilaku yang menyimpang terutama yang berhubungan dengan seksual.

Gejala-gejala di atas disebabkan oleh karena jauhnya manusia dari ajaran agama dan akibat dari pengabaian manusia terhadap aturan-aturan agama. Sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas juga menambah timbulnya berbagai penyimpangan dan penyelewengan.

Untuk mengatasi hal-hal semacam itu, sejak awal kemunculan, Nabi Saw. telah mewanti-wanti dan mengharuskan manusia untuk bersikap Istiqamah (berpegang teguh) terhadap ajaran agama Islam. Hal ini terangkum dalam sebuah hadis yang singkat, padat, dan mempunyai makna yang kompleks, yaitu:

عن سفيان بن عبد الله الثقفي قال: قلت لرسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً بعدك، قال: قل آمنت بالله ثم استقم. وفي حديث آخر عنه قال: قلت لرسول الله أخبرني بأمر أعتصم به. ثم قال: يا رسول الله ما أخوف ما تخاف عليّ؟ قال: فأخذ رسول الله بلسان نفسه، ثم قال: هذا.

Artinya:

“Sufyān bin ‘Abd Allāh al-Ṣaqafi berkata: “Saya bertanya, ‘Ya Rasulullah katakanlah kepadaku sesuatu tentang Islam, yang saya tidak akan menanyakannya lagi sesudah engkau. Rasulullah menjawab, ‘katakanlah, ‘Saya beriman kepada Allah, kemudian Istiqamahlah”²⁰

Dalam hadis lain, yang juga diriwayatkan darinya, yaitu:

Artinya:

“Ia berkata: ‘Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku sesuatu yang aku bisa berpegang teguh dengannya. Rasulullah menjawab, ‘Katakanlah bahwa Tuhan saya adalah Allah, kemudian Istiqamahlah. kemudian ia bertanya lagi, ‘Ya Rasulullah, apa yang paling engkau takuti atas diriku. Beliau menjawab sambil menunjuk kepada lidahnya, kemudian berkata, ‘Ini”²¹

Dari kedua hadis tersebut dapat diketahui bahwa ada dua kata kunci yang menjelaskan tentang pokok ajaran Islam, yaitu: Iman, yang terkandung dalam kalimat “*qul āmantu billāh*” dan Istiqamah.²² Mayoritas ulama telah memberikan definisi tentang iman dengan “*al-taṣḍīq bi al-qalb wa iqrār bi al-lisān wa i‘māl bi al-arkān*”, membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan,

²⁰Lihat Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī, *al-Jāmi‘ al-Ṣāhiḥ*, yang lebih dikenal dengan *Ṣāhiḥ Muslim*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 65. Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibani, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, juz III (Beirut: Dār al-Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 1993), hlm. 385 no. hadis 14990.

²¹Lihat Abū ‘Isā Muḥammad bin Mūsā al-Tirmizī, *al-Jāmi‘ al-Ṣāhiḥ li al-Tirmizī* yang lebih dikenal dengan *Sunan al-Tirmizī*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1963), hlm. 530 ; Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah bi hasyiyah al-Sindi*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 473.; Muḥammad ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Raḥman al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 298.; Aḥmad bin Ḥanbal, *op.cit.*, juz III, no. hadis 14991, 14992, 14993 dan juz IV, no. 18938. ;hadis ini juga terdapat didalam beberapa kitab hadis, antara lain: Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naisāburī, *Mustadrak ‘alā al-Ṣāhiḥain fi al-Ḥadīṣ ma‘a Takhliṣ al-Zāhābī*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), hlm. 313.; Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *al-Tarikh al-Kabīr*, juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 100 ; al-Khatīb al-Bagdādi, *Tarikh Bagdad*, juz II, juz IX, dan juz XI, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 370; hlm. 334 dan 454, hlm. 78.

²²Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan M. Sa‘id al-Khīn, *al-Wāfi: Syarḥ Arba‘in Imam al-Nawawī*, terj. Iman Sulaiman (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002), hlm. 173.

dan pengamalan dengan anggota badan.²³ Sedangkan Istiqamah mengandung banyak makna yang menyangkut berbagai aspek.

Ada perbedaan pemahaman dalam menjelaskan arti Istiqamah di kalangan para ulama, baik salaf maupun khalaf. Di antara para ulama salaf, yaitu: Abū Bakar al-Ṣiddīq ra., ketika ditanya tentang arti Istiqamah, beliau menjawab: “Hendaknya kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun. Maksudnya ialah hendaknya kamu berada dalam tauhid yang murni.

Umar ra. berkata: Istiqamah ialah “Hendaknya kamu bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang”.

Usmān ra. berkata : “Istiqamah ialah ikhlas”. Sedangkan ‘Alī ra mengartikan Istiqamah dengan melaksanakan kewajiban.²⁴

Sedangkan dari para ulama khalaf antara lain: Ibn Taimiyah, ia mengatakan bahwa Istiqamah ialah “Teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak menoleh dari-Nya kekiri atau ke kanan.²⁵

Sayyid Sābiq berkata: “Istiqamah ialah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan pedoman secara tepat dan tuntas.²⁶ Adapun para ahli tasawuf

²³Lihat Abū Ismā‘il ‘Abd al-Raḥmān bin Ismā‘il al-Ṣābūnī, *Aqidah Salaf Aṣḥābu al-Ḥadis*, terj. Abū ‘Umar Basyīr al-Maidanī (Cet II; Solo: al-Tibyan, 2000), hlm. 126-132.

²⁴Lihat Aḥmad bin Yūsuf al-Duraiwī, *al-Istiqāmah Arkanuha wa al-Wasā’il al-Mu’īnah ‘alā Taṭbīqihā*, terj. Abū ‘Umar Basyir (Cet I; Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 25. Perlu ditambahkan bahwa arti-arti istiqamah itu bisa didapatkan dalam tafsir fiman Allah Swt.: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan diri...*”

²⁵Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kauşar, 1989), hlm. 184.

²⁶Lihat Sayyid Sābiq, *Nilai-nilai Islami*, terj. Prodjodikan (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), hlm. 35.

berbeda pengertiannya dengan para ulama di atas. Seperti dikatakan oleh Fuḍail bi 'Iyād bahwa "Istiqamah ialah membenci segala sesuatu yang bersifat *fanā* (tidak kekal) dan mencintai segala sesuatu yang bersifat kekal (*baqā*'). Maksudnya membenci dunia, karena dunia bersifat *fanā* dan mencintai Allah, karena Allah bersifat kekal".²⁷

Perbedaan-perbedaan term Istiqamah seperti halnya di atas, bisa saja terjadi, disebabkan oleh cara pandang dan pemahaman yang berbeda di kalangan para ulama. Termasuk juga cara pengambilan dalil-dalil yang dijadikan sandaran oleh mereka untuk mendefinisikan Istiqamah.

Begitu juga halnya dengan hadis di atas, yang mengharuskan bersikap istiqamah. Kita tidak mungkin melaksanakannya tanpa mengetahui arti istiqamah itu sendiri. Oleh karena itu pendekatan kebahasaan sangat perlu dilakukan, untuk mengetahui pengertian istiqamah.

Sedangkan dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap hadis, maka hal yang perlu diperhatikan adalah setting-historis yang melatarbelakangi hadis itu muncul serta peran dan fungsi Nabi ketika ia mengeluarkan hadis. Dari sini dapat diketahui, apakah hadis itu perlu dipahami secara tekstual atau kontekstual; kalaulah seandainya hadis itu cukup dengan makna tekstual, apakah makna itu masih relevan dengan kondisi sekarang atau sebaliknya; apakah pesan moralnya hanya ditujukan pada satu orang atau bersifat universal, dan lain sebagainya.

²⁷Lihat al-'Allāmah Abū Al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*, juz XXIII (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), hlm. 185.; al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dikenal dengan *Tafsīr al-Qurṭubī*, juz XV (Beirūt: Dār al-Fikr,),hlm. 358.

Oleh karena itu, pemahaman kembali terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut sangat perlu dilakukan, untuk membuka wacana-wacana baru dalam pemahaman hadis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara komprehensif, maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya, yakni:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis tentang Istiqamah bila dipahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*?
2. Bagaimana relevansi makna hadis jika di hubungkan dengan kondisi saat ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui makna dan maksud dari Istiqamah
2. Mengungkap kembali makna-makna hadis sebagai petunjuk nabi Muhammad Saw. kepada umatnya agar relevan dengan hadis itu sendiri maupun dengan kondisi saat ini.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masalah khazanah intelektual Islam dalam bidang hadis Nabi Saw. khususnya bagi civitas akademika fakultas Usluuddin.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya Istiqamah dan memotivasi masyarakat agar mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan.

D. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

b. Sumber Data

Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data sumber rujukan dalam penelitian ini bisa di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, sumber primer, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah buku-buku yang secara langsung membahas topik pembahasan ini dan kitab-kitab hadis yang terangkum dalam *kutub al-tis'ah*, walaupun tidak semuanya, yakni *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Ibn Majah*, dan *al-Darimi*.

Kedua, sumber sekunder, yakni sumber yang tidak langsung. Datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk kitab, buku, jurnal, kamus-kamus dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai bahan pelengkap data penelitian tersebut.

c. Metode Analisis Data

Dalam penyajian data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, agar dapat membantu melihat objek secara utuh dan tepat. Sedangkan dalam upaya pemaknaan hadis, penulis menggunakan metode dengan pendekatan historis-kritis. Adapun langkah-langkah, yaitu: Pertama, melakukan kritik historis, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis. Hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sah bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik.²⁸

Penentuan validitas dan otentisitas hadis tersebut didasarkan atas dua hal, yakni kritik *sanad* (*naqd al-sanad*) dan kritik *matn* (*naqd al-matn*) dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis.

Kedua, pemahaman hadis dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) perbedaan makna tekstual dan kontekstual. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis menyangkut stile bahasa, seperti *jawāmi' al-kalim* (ungkapan yang singkat namun padat

²⁸Lihat, Musahadi Ham, *Evolusi konsep Sunnah Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam* (CV. Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000), hlm. 155.

makna),²⁹ *tamsīl* (ungkapan perumpamaan),³⁰ ungkapan simbolik,³¹ bahasa percakapan (dialogis),³² dan ungkapan analogi.³³ (2). Memperhatikan peran dan fungsi Nabi Saw serta latar situasional yang turut melahirkan sebuah hadis. (3) mengkomparasikan hadis tersebut baik dengan hadis-hadis yang setema dan relevan maknanya maupun dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitab-kitab dan buku-buku, ada beberapa kitab dan buku yang membahas istiqamah baik secara keseluruhan ataupun hanya bagian dari bab atau sub-bab dari buku tersebut. Penulis melihat bahwa pembahasan tersebut masih bersifat umum, dan belum ada yang membahas secara khusus pemaknaan hadis-hadis tentang istiqamah.

Dalam kitab "*Al-Wāfi*", dibahas tentang keterkaitan antara iman dan istiqamah, di mana kedua hal tersebut merupakan pokok ajaran Islam karena Islam terkandung dalam tauhid dan taat. Selain itu dikemukakan pula tentang macam-macam istiqamah dan urgensinya.³⁴

²⁹Lihat, Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan kontekstual*....hlm. 10-13.

³⁰*Ibid.*, hlm. 13-17.

³¹*Ibid.*, hlm. 18-21.

³²*Ibid.*, hlm. 22-27.

³³*Ibid.*, hlm. 29-30.

³⁴Lihat Mustafā Dieb al-Bugā dan M. Sa'īd al-Khīn, *al-Wāfi*, terj. Iman Sulaiman (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 173-177.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya "*Madārij al-Sālikīn*", dalam kitab tersebut tidak memberikan penjelasan secara khusus mengenai hadis – hadis tentang Istiqamah, penjelasannya hanya seputar pengertian dan derajat-derajat istiqamah.³⁵

Adapun buku yang membahas tentang istiqamah yaitu: "*Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*". Dalam buku ini hanya diterangkan tentang pengertian istiqamah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perintah Istiqamah dan faḍilahnya.³⁶ Sedangkan al-Duraiwī dalam kitabnya "*al-Istaqāmah Arkānuhā wa al-Wasā'il al-Mu'īnah 'alā Taḥbīqihā*"³⁷ tidak ada penjelasan atau pemahaman secara khusus terhadap hadis itu. Adapun keterangannya hanya seputar urgensi dan rukun-rukunnya sesuai dengan nama kitabnya.

Abd al-Hayy al-Farmawī dalam kitabnya "*Nahwa Jiil Muslim*" menerangkan bahwa Istiqamah merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh umat Islam, karena istiqamah merupakan kunci kesuksesan dan merupakan solusi alternatif bagi Islam dalam menghadapi problema-problema yang begitu kompleks pada saat ini.³⁸

³⁵Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 186-188.

³⁶Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: CV. ATISA, 1992).

³⁷Aḥmad bin Yūsuf al-Duraiwī, *al-Istaqāmah Arkānuhā wa al-Wasā'il al-Mu'īnah 'alā Taḥbīqihā*, terj. Abū 'umar Basyīr, *Istiqamah* (Cet I; Jakarta: Dār al-Haq, 2001).

³⁸Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Nahwa Jiil Muslim*, terj. M. Yaniyullah dan M. nurhasan, *Istiqamah solusi Islam untuk Multikrisis* (Jakarta: Harakah, 2002).

Dari beberapa buku yang disebutkan di atas tanpa mengurangi arti pentingnya dalam penelitian ini belumlah cukup memadai dalam artian bahwa belum ada kajian yang secara spesifik membahas - memahami secara komprehensif - hadis-hadis tentang Istiqamah, baik dari metode maupun pendekatan, walaupun penulis mengakui bahwa masing-masing buku tersebut saling melengkapi dan memberikan masukan serta informasi dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini berada pada bab pertama karena memberikan gambaran secara menyeluruh tentang isi dari skripsi.

Bab dua, berisi tinjauan umum tentang istiqamah yang mencakup pengertian istiqamah baik secara bahasa maupun terminologi, ayat-ayat yang mengharuskan bersikap istiqamah, dan pandangan para ulama salaf maupun khalaf terhadap pemaknaan istiqamah. Pembahasan ini diletakan pada bab dua karena untuk memberikan gambaran umum tentang makna istiqamah.

Bab tiga, berisi tentang redaksional hadis-hadis dengan menyebut secara lengkap *sanad* dan *matn*-nya serta mengemukakan sumber-sumber aslinya, kemudian dilanjutkan dengan analisa kritis hadis secara lebih mendalam, dimulai dari menguraikan makna lafaz-lafaz yang dipakai dalam hadis tersebut, kemudian menghubungkannya dengan hadis-hadis yang setema dan dengan al-Qur'an. Dilanjutkan dengan analisis sosio-historis dan diakhiri dengan analisis generalisasi. Oleh karena itu pembahasan ini diletakan pada bab tiga.

Bab empat, merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang bagaimana relevansi hadis ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan modern, yaitu pengaruh istiqamah dalam kehidupan manusia dan pengaruh istiqamah dalam produktivitas dan lain sebagainya.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Karena bagian ini merupakan kesimpulan, maka selayaknya diletakan pada bab terakhir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Istiqamah merupakan salah satu aspek ajaran Islam. Nabi sangat menekankan kepada umatnya agar bersikap istiqamah dalam segala hal. Pada awalnya, istiqamah diartikan dengan lurus atau tegak, karena kata tersebut diambil dari kata *qāma*, kemudian selanjutnya kata istiqamah dimaknai dengan konsistensi. Makna ini disesuaikan dengan konteks hadis tersebut.

Sedangkan dalam aplikasinya, istiqamah dapat diartikan sebagai sikap tengah (*al-tawassuf*) dalam segala perkara dan dalam wujud ucapan maupun perbuatan. Memelihara jiwa dalam setiap kondisi sehingga jiwa itu berada dalam kondisi terbaiknya dan kondisinya yang paling sempurna. Sehingga tidak lagi tampak hal yang jelek, tidak pula mengarah kepada hal jelek dan hina. Dengan demikian, pesan untuk beristiqamah meliputi segala karakteristik agama ini secara menyeluruh.

Pesan moral yang ada dalam hadis tersebut, sangat relevan dengan kondisi saat ini. Di mana istiqamah mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia dan terhadap produktivitas. Adapun pengaruhnya terhadap kehidupan ialah bahwa dengan istiqamah, kehidupan manusia akan lebih

baik, karena istiqamah mengangkat derajat manusia menuju kesempurnaan mencegah dari kebejatan moral, dan berbagai pemikiran.

Dengan istiqamah, manusia dituntut untuk bersikap lurus dalam agama, tidak menyimpang dari aturan-aturannya, konsistensi dan bersikap tengah dalam pelaksanaannya. Sedangkan pengaruhnya terhadap produktivitas, yaitu dengan istiqamah, manusia dituntut untuk bersikap proaktif dalam seluruh kehidupannya, tidak menunggu, dan teguh pendirian dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menghasilkan sesuatu dalam hidupnya dan tidak bersifat konsumeris.

b. Saran-saran

Oleh karena penelitian ini lebih ditekankan pada aspek kebahasaan, maka alangkah baiknya jika dilakukan pembahasan kembali terhadap pemaknaan istiqamah ditinjau dari aspek yang lainya, sehingga istiqamah tidak hanya dipahami dari segi bahasa saja.

Sedangkan dalam upaya mengkontekstualisasikan istiqamah, penulis melihat dari sejauh mana implikasi makna hadis ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini. Karena penulis hanya melihat implikasinya dalam moralitas dan prduktivitas, maka alangkah baiknya dilakukan pembahasan istiqamah jika dikontekstualisasikan dalam lapangan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

c. Penutup

Dengan rahmat dan karunia-Nyalah skripsi ini bisa diselesaikan, walaupun penulis meyakini bahwa masih banyak kesalahan-kesalahan, baik dalam segi metodologi, pendekatan, dan dari segi isinya yang perlu diperbaiki.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Arabī, Abū Bakar Muḥammad bin 'Abd Allāh Ibn. *Aḥkām al-Qur'an*. Mesir: 'Isā al-Bābi al-Ḥalabī, 1968. Juz IV.
- 'Arabī, Al-'Allāmah Muḥy al-Dīn Ibn. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Yaqḍah al-'Arabiyah, 1968. Jilid III.
- Al-'Asqalānī, Syihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984. Juz,I, IV,V, IX, XI.
- Al-Albānī, Muḥammad Naṣīr al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*. Beirut: Maktabah al-Islāmī, 1985. Juz I, III.
- Sahīh al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyadah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988. Jilid I.
- Al-Alūsī, 'Allāmah Abu. Al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd. *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th. Juz XXIII.
- Amrullah, 'Abd al-Mālik 'Abd al-Karīm (HAMKA). *Tafsīr al-Azhar*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th. Juz XXIV.
- Al-Asfahānī, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad bin al-Ḥusain bin Mas'ūd. *Syarḥ al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992. Juz I, VII, XIV.
- Al-Bagdādī, 'Alā' al-Dīn bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, 1995. Juz IV.
- Al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī Ṣābit al-Khatīb. *Tārīkh Bagdad*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Juz I, II, IX, XI.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafāt*. Cet II; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2002
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain bin 'Alī. *Syu'ab al-Imān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990. Juz IV.

- Al-Arba'ūn al-Ṣugrā wa Ḍailih Kitāb Syifā' al-Zamīn bi Takhrīj al-Arba'īn li Ibn Ishāq al-Juwainī.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992
- Al-Bugā, M. Sa'īd al- Khīn dan Mustafa Dieb. *Al-Wāfi.* Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2002
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī).* Beirut: Dār al-Fikr, 1981. Juz I, X.
- Tārīkh al-Kabīr.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th Juz III, VIII.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī.* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th. Juz II.
- Darrāz, Muḥammad 'Abd Allāh. *Al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah al-Nabawiyah.* Qatar: Idārah al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1996
- Al-Duraiwisi, Aḥmad bin Yusūf. *Al-Istiḳāmah Arkānuhā wa al-Wasā'il al-Mu'īnah 'alā Taṭbīqihā.* Terj. Abū 'Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq, 2001
- Fariḍ, Miftah. *Masyarakat Ideal.* Bandung: Pustaka, 1997
- Al-Farmawī, 'Abd al-Hayy. *Nahwa Jiil Muslim.* Terj. M. Yaniyullah dan M. Nurhasan. *Istiḳamah Solusi Islam untuk Multikrisis.* Jakarta: Harakah, 2002
- Al-Haisāmī, Nūr al-Dīn 'Alī bin Abū Bakar. *Majma' al-Zawā'id.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988. Juz I.
- Harn, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah.* Semarang: Aneka Ilmu bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2000
- Hasyīm, Al-Ḥusaini 'Abd al-Majīd. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, t.th. Juz I.
- Ibn Hamzah, al-Syarif Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn al-Ḥusainī. *Asbāb wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf.* terj. M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia, 1997. Jilid I, III.
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur.* Jakrata: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994

-----*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

-----*Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Al-Jauziyyah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Abū Bakar bin al-Qayyim. *Madārij al-Sālikīn*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998

Al-Khatīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989

-----*Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. terj. AH. Akrom Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Al-Khawbawi, Usmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Syākir. *Durrah al-Nāṣihīn*. Indonesia: Dār al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th

Ma’lūf, Abū Luwis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986

Al-Madīnī, ‘Alī bin ‘Abd Allāh. *Ilal al-Ḥadīṣ wa Ma‘rifah al-Rijāl*. t.p.: Dār al-Sau‘ī, 1980

Al-Manawī, Al-‘Allāmah ‘Abd al-Ra‘ūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1972 Juz IV

Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram bin. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990. Juz IV, VI, XII

Al-Mizzī, Abū al-Hajjāj Yusūf bin al-Zakki. *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th. Juz X, XV.

Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi‘ al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995. Juz VII.

Al-Muḥāsibī, Abū ‘Abd Allāh al-Ḥarīs bin Asad. *Risālah al-Mustarsyidīn*. T.p.: Dār al-Salām, 1985

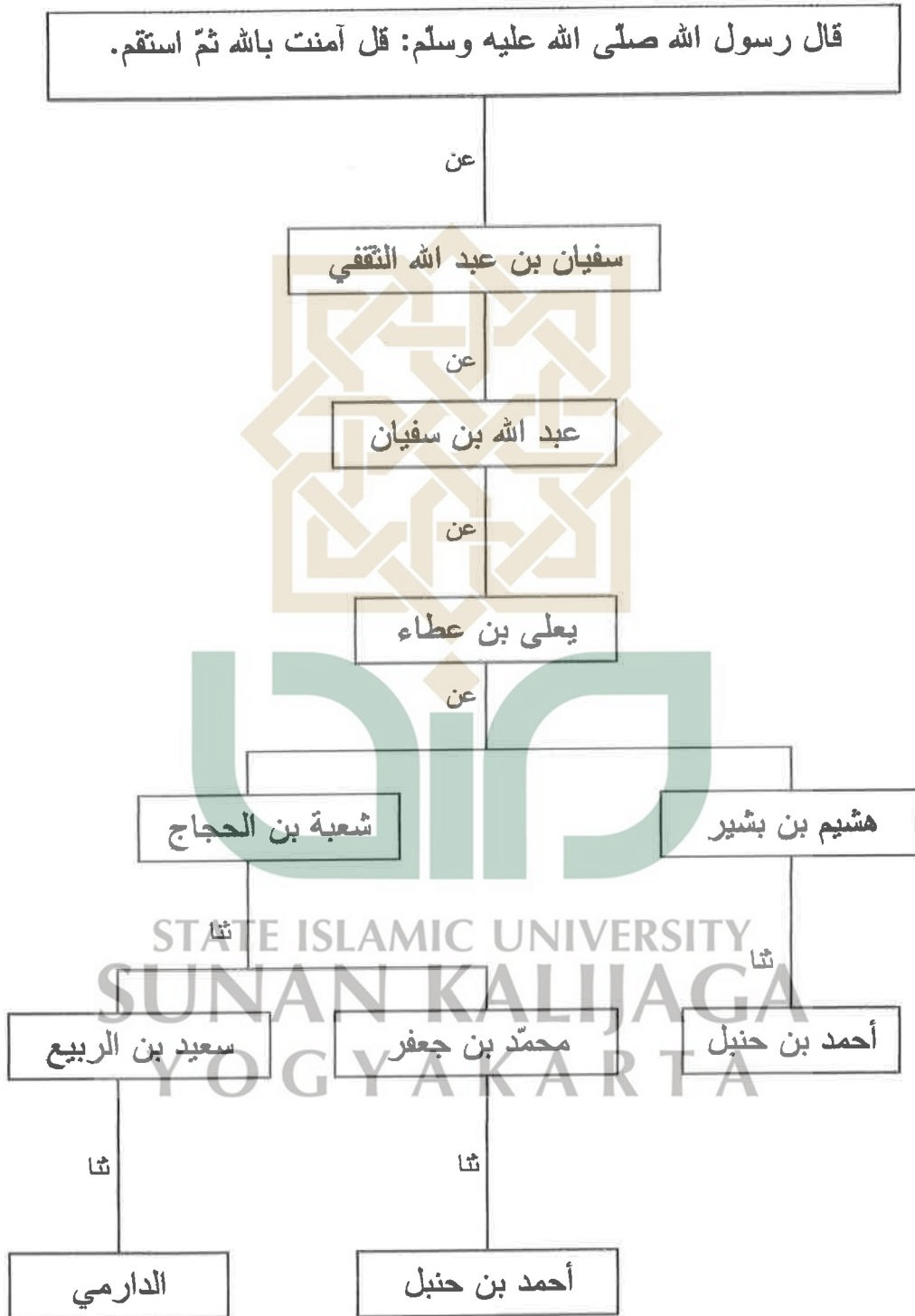
Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002

- Al-Munzirī, Zakīy al-Dīn ‘Abd al-‘Azīm bin ‘Abd al-Qawiy. *Al-Targīb wa al-Tarhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993. Juz III.
- Nāṣif, Maṣṣūr ‘Alī. *Al-Tāj al-Jāmi‘ li al-Uṣūl fi al-Aḥādīs al-Rasūl Saw*. Beirut: ‘Isā Bāb al-Halabī, 1962. Juz I, V.
- Al-Nadwī, ‘Abd Allāh. *Vocabulary of the Holy Qur’an*. Chicago: Iqra’ International Educational Foundation, 1986
- Al-Naisābūrī, Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim. *Al-Mustadrak ‘Ala al-Ṣaḥīḥain fi al-Ḥadīs ma‘a al-Talkhīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978. Juz I, IV.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Al-Nawawī, Abū Zakariya Muḥy al-Dīn bin Syaraf. *Al-Minhāj fi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Juz I.
- Pz, Eva Rahila. Journal *SINERGIA*, Vol. VI No. 1 Juli-Agustus 2002
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥasin al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978. Jilid VII.
- Al-Qarḍawī, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1997
- Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*. Bandung: Karisma, 1997
- Al-Qazwinī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Rubā‘ī. *Sunan Ibn Mājah bi Hasyiyah al-Sindī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Juz I, II.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Farḥī. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1990. Juz IX, XV.
- Al-Qusyairī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992. Juz I, VIII.
- Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm Hawāzin. *Risālah al-Qusyairiyah*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2001
- Rāfi‘, Sa‘ad bin Mu‘āz al-Anṣārī Zuhair bin. *Al-Musnad al-Jāmi‘*. Beirut: Dār al-Jamīl, 1993. Juz VII.

- Al-Rāzī, Abū Ḥātim. *Al- Jarḥ wa al-Ta'dil*. Heiderabad: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif, 1952. Juz IV.
- Al-Rāzī, Al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Muḥammad bin Fakhr al-Dīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr Maḥāṭiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1968. Juz XXVII.
- Al-Rāzī, Muḥammad bin Abū Bakar bin 'Abd al-Qadīr. *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalah Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma'ārif, 1974
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th
- Al-Ṣābūnī, Abū Ismā'īl 'Abd al-Raḥmān bin Ismā'īl. *Aqīdah Salaf Aṣḥāb al-Hadīs*. terj. Abū 'Umar Basyir. Cet II; Solo: al-Tibyān, 2000
- Al-Ṣāidī, Ḥusain Yusūf Mūsā dan 'Abd al-Fattāḥ. *Al-Ifṣah fi Fiqh al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th. Juz II.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalāhuh*. Beirut: Dār al-'Ilmi wa Malayin, 1988
- Al-Ṣabbag, Muḥammad. *Al-Hadīs al-Nabawī*. T.p.: Maktab al-Islāmī, 1972
- Al-Ṣadiqī, Muḥammad bin 'Allān. *Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭurūq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Mesir: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1971. Juz II.
- Sābiq, Sayyid. *Al-Islāmuna*. terj. Prodjodikan dkk. *Nilai-nilai Islami*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1988
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah utusan Allah*. terj. Rahmani Astuti. Bandung Mizan, 1993
- Shidieqi, T.M, Hasbi Ash-. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Al-Sinā, Abū Bakar 'Alī *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*. Terj. Syihabuddin. Bandung: al-Bayan, 1999
- Al-Sukandarī, Abū Faḍl Tāj al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm bin 'Aṭā'illāh. *Al-Hawā li Tahzīb al-Nufūs*. Digubah oleh Abū Jihādudḍīn al-Hanif. *Pembersih Jiwa*. Surabaya: Putera Pelajar, 2001

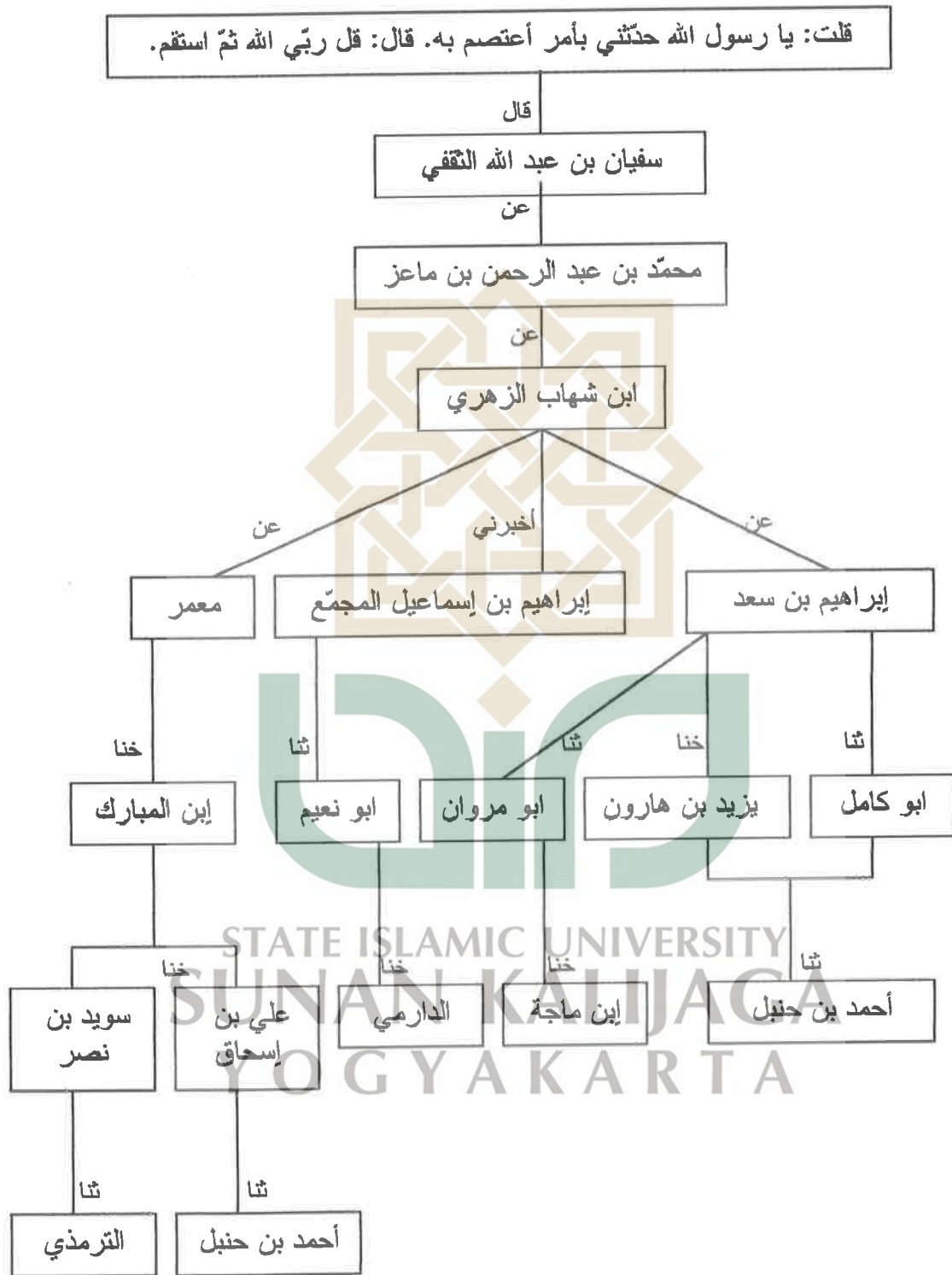
- Al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān bin al-Kamāl Jalāl al-Dīn. *Al-Dur al-Manṣūr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Juz VII.
- Sya‘rani, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Al-Syātibī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muḥammad al-Lakhmī. *Al- I’tisām*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyah, 1996
- Al-Syaibānī, Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Ihyā al-Turāṡ al-‘Arabī, 1993. Juz II, III, IV, V.
- Shihab, Quraisy. *Tafsīr al-Misbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati, 2003. Juz XII.
- Al-Ṭabaṭabāi‘, Muḥammad bin Ḥusain. *Inilah Islam: upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara mudah*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṡ*. Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1979
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Cet VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Al-Tirmizī, Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ li al-Tirmizī (Sunan al-Tirmizī)*. Beirut: Dār al-Fikr, 1963. Juz IV.
- Wensinck (dkk.), A.J.. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṡ al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1936. Juz V.
- Ya‘qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: CV. ATISA, 1992
- Al-Ḍahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Kāsyif fī Ma‘rifah man lahu Ruwāḥ fi al-Kutub al-Sittah*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, t.th. Juz II, III.
- Al-Zabīdī, Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusainī. *Ittihāf al-Sa‘ādah al-Muttaqīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Juz VII.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āsir, 1991. Juz XXIII.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Gambar II
Skema sanad hadis dari jalur 'Abd Allāh bin Sufyān

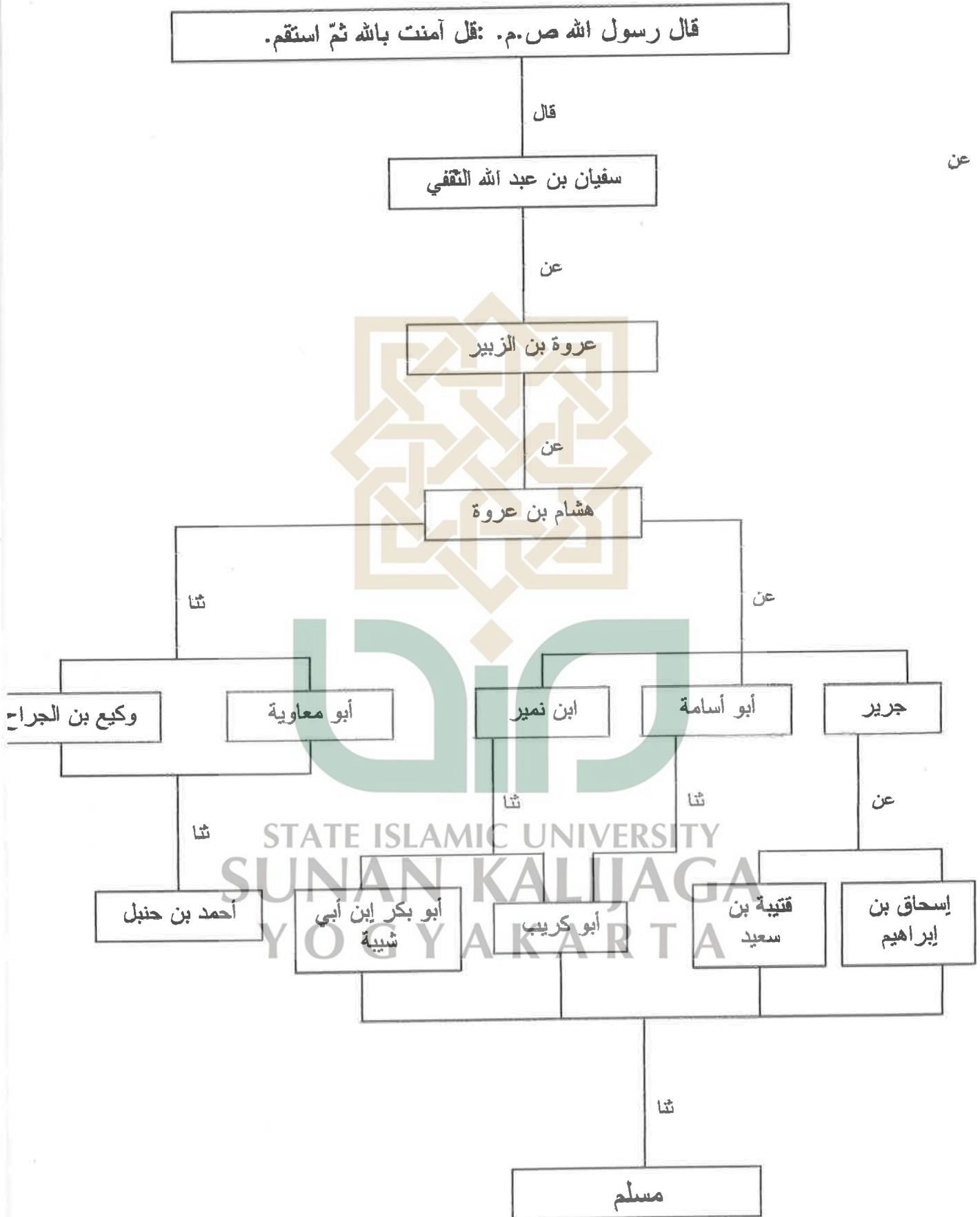


Gambar III

Skema sanad hadis dari jalur Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Mā‘iz.



Gambar IV
Skema sanad dari jalur 'Urwah bin al-Zubair



CURRICULUM VITAE

Nama : Novi Kusyanto

TTL : Garut 25 November 1979

Alamat Rumah : Jl. Gunung Satria no. 8 Rt 01/ Rw 09 desa Kota kulon
kecamatan Garut kota GARUT 44175 JAWA BARAT

Bapak : (alm) Tukimin

Ibu : Entin Dartini

Riwayat Pendidikan

TK Pameungpeuk : 1986-1987

SDN PAAS IV Pameungpeuk : 1987-1991

SDN CILEDUG IV Garut : 1991-1993

MTs PP. Al-Basyariyah Bandung : 1993-1996

MA PP. Persatuan Islam 76 Garut : 1996-1999

Mahasiswa IAIN : 1999-sekarang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA